

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk yang secara kodrati diciptakan sebagai makhluk sosial mempunyai peran penting dalam kehidupan sosialnya, yang secara otomatis juga akan banyak berpengaruh pada kehidupan pribadinya. Hal ini menjadi satu kelebihan dan sekaligus menjadi tantangan bagi kita. Manusia dituntut untuk tidak sekedar bisa hidup damai dalam kehidupannya sendiri. Tapi manusia juga wajib menjaga keharmonisan antar sesama.

Untuk melahirkan kehidupan yang sholih secara pribadi dan sholih secara sosial. maka diperlukan tidak sekedar kecerdasan intelektual saja akan tetapi pembentukan akhlak yaitu proses perbuatan yang dilakukan secara sadar untuk membentuk nilai-nilai perilaku, budipekerti, perangai, baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri, lingkungan sekitar, guna untuk memperoleh kehidupan yang bahagia, damai, di dunia maupun di akhirat. Sehingga di harapkan dari proses tersebut terciptanya akhlak siswa yang mempunyai akhlak yang mulia. Imam Al-Ghazali berpendapat akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>1</sup> Sedangkan pengertian akhlak sendiri ialah istilah dari bahasa arab yang merupakan kata jamak dari khuluk, yang pengertian umumnya: baik perilaku terpuji maupun tercela.

---

<sup>1</sup> Rakhruddin ar-Razi, Al-Firasah Daliluka Ila Ma'rifati Akhlak al- Nas wa Tabi'ulum wa Kaanahum Kitabu Maftuh, (Kairo: Maktabah al-Qur'an tt.),39.

Ada kemampuan-kemampuan lain yang juga perlu diasah dan ditingkatkan. Sebut saja kecerdasan emosional yang dikenal juga dengan istilah *Emosional Intelegensi* (EI) atau *Emosional Quotient* (EQ). Emosi sendiri merupakan bahasa latin yaitu “*emovere*” yang artinya bergerak, menggerakkan dan menjauh arti kata ini menjelaskan bahwa kecenderungan dalam bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi.<sup>2</sup> Kecerdasan emosional adalah pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan dalam memotivasi diri sendiri dan mampu bertahan dalam menghadapi perasaan frustrasi, gelisah kesanggupan untuk mengendalikan kemampuan yang muncul dari hati dan emosinya serta tidak berlebihan dalam keadaan hati senang ataupun sedih, mampu mengatur suasana hatinya, dan mampu membaca emosi orang lain (empati) mampu menjaga hubungan dengan orang lain dan mampu menyelesaikan konflik.<sup>3</sup> Kecerdasan social ( social intelligence) menjadi penting dalam kehidupan sosial kita karena akan lebih memperbaiki kualitas emosi pribadi kita dan menjaga hubungan emosional antar sesama.

Selama ini banyak pendapat yang menyatakan bahwa untuk menciptakan pribadi yang berakhlak tinggi diperlukan kecerdasan intelektual / *Intellectual Quotient* (IQ) yang tinggi juga. Namun menurut hasil penelitian terbaru dalam bidang psikologi membuktikan bahwa IQ bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Terdapat banyak faktor lain yang mempengaruhi, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Para ahli psikologi

---

<sup>2</sup> Rihana adiebah. “*Optimalisasi Kecerdasan IQ EQ DAN SQ*” (Tangerang: Rumah Belajar, 2020.h.51.

<sup>3</sup> Rohmania Wahab ‘*Melijitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati* “. (Jakarta: Beranda Agency, 2009), h.5.

meyakini bahwa terdapat hubungan erat antar kemampuan pengendalian emosi dengan kesuksesan dalam kehidupan bersosialisasi karena hal tersebut membutuhkan akhlak yang baik pula. Ketika kecerdasan kognitif kita sudah diasah sedemikian maksimalnya di sekolah-sekolah formal atau informal, bahkan pada les tambahan yang kita ikuti. Maka seharusnya berbanding lurus dengan usaha-usaha yang juga perlu kita upayakan dalam mengasah kecerdasan emosional kita.

Menurut Daniel Goleman, manusia memiliki dua jenis kecerdasan yang berlainan, yakni kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Keberhasilan seseorang ditentukan oleh dua jenis kecerdasan tersebut, namun kecerdasan emosional yang paling berperan karena intelektualitas tak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa adanya kecerdasan emosional.<sup>4</sup>

Kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik akan membuat seseorang memiliki kinerja yang lebih baik pula. Seseorang dengan kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yang rendah bukan berarti sebuah kegagalan, akan tetapi memang terdapat korelasi atau hubungan antara mereka yang gagal dan peringkat EQ-nya yang lebih rendah.<sup>5</sup> Kecerdasan rasional atau kecerdasan intelektual / *Intellectual Quotient* (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, 80% selebihnya adalah sumbangan dari faktor-faktor lain yang salah satunya ialah kecerdasan emosional.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, ter.T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007).

<sup>5</sup> Neilson Kite and Frances Kay, *Understanding Emotional Intelligence Strategies for Boosting EQ and Using It in The Workplace* (Britania Raya Kogan Page, 2011).

<sup>6</sup> Dronnie, *The Power of Emotional and Adversity Quotient for Teacher*.

Peran kecerdasan emosional sangatlah penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan. Walaupun kecerdasan emosional sangat penting, namun tidak semua anak yang mempunyai kecerdasan emosional juga memiliki akhlak yang baik, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor penting dalam mengenali karakteristik kecerdasan emosional agar dapat mengendalikan emosi seperti, mengenali emosi diri, mengelola emosi (pengendalian diri), memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Selain itu didapatkan hasil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seperti faktor otak, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan dan dukungan sosial. Dengan realita kehidupan yang dapat dilihat saat ini masih banyak remaja/pelajar yang masih kurang untuk mengendalikan emosinya, ditambah lagi pada saat ini teknologi sudah berkembang pesat sehingga membuat hal-hal negatif cepat mempengaruhi remaja dan semakin rentan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti banyak anak yang sudah melupakan bagaimana caranya hormat kepada guru dan orangtua, suka berkelahi dengan saling mengejek, berkata jorok yang dianggap gaul bagi mereka, mencontek yang sudah menjadi budaya/ hal yang lumrah untuk dilakukan, ditambah lagi banyak sekali di beberapa sekolah terjadinya bullying (intimidasi). Maka dari itu, kecerdasan emosional sangat berkaitan terhadap akhlak untuk kemajuan pendidikan. Sebagaimana firman Allah dalam Q. S. Al-Hujurat 49 ayat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرَّ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَطِ بِبِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

۱۱

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim" (Q.S. Al-Hujurat 49 ayat 11)<sup>7</sup>.

Maka dari itu ada juga ayat Al-qur'an surah al-Alaq ayat 1 sampai 5 banyak mengandung tentang pembelajaran dan Pendidikan agama islam serta menyuruh kepada semua manusia untuk sebanyak mungkin menyari ilmu. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S.al-Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ أَقْرَأْ ۝ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Artinya:

- (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca), (5) Dia

<sup>7</sup> Departemen Agama RI Al- quran dan Terjemahannya Q.S. Hujurat:49 ayat 11.

mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq ayat 1-5).<sup>8</sup>

Ayat tersebut dengan jelas memberikan informasi sekaligus perintah bahwa manusia harus selalu belajar, dengan belajar yang semula kita tidak ketahui menjadi diketahui karena pendidikan merupakan sarana untuk membentuk watak, pribadi manusia yang telah lahir ke dunia. Upaya menjadi orang yang berguna di masyarakat, supaya dia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk dengan belajar atau ilmu yang di milikinya seseorang bisa menghargai sesama, dan mampu menyeimbangi kecerdasan emosional atau menahan amarah guna membentuk akhlak yang mulia.

Di negara kita selama ini terlalu mengedepankan kecerdasan intelektual dan materialisme dengan mengabaikan kecerdasan emosi terlebih kecerdasan spiritual. Pada umumnya masyarakat Indonesia memang memandang kecerdasan intelektual sebagai kebutuhan paling utama, dan menganggap kecerdasan emosional sebagai pelengkap saja, sekedar modal dasar tanpa perlu dikembangkan lebih baik lagi. Hal tersebut disebabkan kurangnya pemahaman tentang pentingnya untuk menanamkan kecerdasan emosi sebagai landasan untuk membangun pribadi yang bukan hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia.

Fenomena ini yang sering terjadi dalam arahan pendidikan yang diberikan dan juga sekolah-sekolah formal pada umumnya. Maka tidak heran kalau banyak remaja siswa MTs berprestasi tapi tidak sedikit kemudian mereka yang berprestasi

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h.256.

juga menjadi siswa yang urakan dan mengabaikan tanggung jawabnya dalam menjalani proses pendidikan di sekolahnya, terjebak dalam berbagai pergaulan bebas, narkoba dan atau budaya tawuran sering dilakukan, pengaruh obat-obatan adiktif terlarang, budaya kritis yang cenderung negatif karena mengurangi kesopanan pada guru dan orang tua, selama ini telah menjadi ciri utama adanya perubahan budaya pada remaja siswa di negeri kita Indonesia.

Kurang lebih empat dasawarsa terakhir, setiap orang dari kepala sekolah hingga pengkotbah dan presiden telah berusaha sekuat tenaga mengatasi krisis dekadensi moral/akhlak anak-anak. Tetapi makin lama keadaan justru semakin memburuk. Bila data statistik untuk ini saja sudah begitu mengejutkan, apa lagi cerita dibalik data tersebut. Sehingga pada tahun 2003 lalu, lahirlah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjadi awal reformasi pendidikan yang mencoba menyeimbangkan pola pembangunan sumber daya manusia dengan mengedepankan Kecerdasan spiritual, Kecerdasan Emosi dan tidak mengabaikan kecerdasan intelektual.<sup>9</sup>

Sehingga pada tahun 2003, lahirlah Undang-undang SIKDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003 yang merupakan awal reformasi pendidikan yang mencoba menyeimbangkan pola pembangunan SDM dengan mengedepankan SQ (Kecerdasan Spiritual). EQ (Kecerdasan Emosi dan tidak mengabaikan IQ (Kecerdasan Intelektual).

---

<sup>9</sup> Khairunnisa *Pentingnya Kecerdasan Emosi Dalam Pembelajaran*  
<http://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&=117>.

Maka dari hal dimaksud di atas, kecerdasan emosional harus bahkan wajib untuk selalu diasah. Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki Intelligence Quotient (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan (IQ) tinggi yang berprestasi rendah, dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang. Karena dalam pengembangan kecerdasan tidak dapat dilakukan pada satu titik saja tanpa memperhatikan kecerdasan-kecerdasan lain yang mendukung, salah satunya seperti yang penulis sampaikan dalam penelitian ini yaitu kecerdasan emosional.

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, dapat dijadikan sebagai jawaban atas keadaan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun kecerdasan emosional merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ.<sup>10</sup> Seperti yang terjadi baru baru ini munculnya geng motor, tawuran antar pelajar, tawuran ditengah jalan terlihat membawa senjata tajam, lempar batu, dll. Video yang viral di social media yang terlihat seorang siswa MTs berbuat tidak

---

<sup>10</sup> Jeane Anne Craig *Bukan seberapa cerdas diri anda tetapi bagaimana anda cerdas-alih* bahasa Arvin saputra, Interaksara, Batam,2004, hlm 19.

selayaknya pada gurunya karena dilarang merokok didalam kelas dengan melawan gurunya, serta mengajak tinju gurunya tersebut.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini seperti yang digambarkan di atas sangatlah memprihatinkan kita, karena kecenderungan merosotnya moral bangsa hampir terasa disemua strata kehidupan. Krisis moral ini kemudian di ikuti dengan menyuburnya pola hidup konsumtif, materialistis, hedonis dan lain sebagainya yang semuanya menyebabkan tersingkirnya rasa kemanusiaan, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial. Khususnya di kalangan pelajar.

Problema sosial moral ini dicirikan dengan sikap arogansi, saling memfitnah sesama teman, rendahnya kepedulian sosial, meningkatnya hubungan seks pranikah, bahkan merosotnya penghargaan dan rasa hormat terhadap orang tua dan guru sebagai sosok yang seharusnya disegani dan dihormati. Fenomena-fenomena tersebut adalah salah satu gambaran kurangnya pengetahuan tentang diri tidak dimiliki peserta didik kita, akibatnya terjadi "kekosongan" yang kemudian di isi oleh sentiment, kemarahan, kesombongan dan sifat-sifat buruk lainnya, yang menggerakkan untuk berbuat jahat. "Dalam bahasa Al-quran dikatakan, barang siapa menolak pengajaran Allah, maka syaitan akan mendudukinya untuk melakukan tindakan-tindakan jahat."<sup>11</sup> Mengetahui diri sendiri berarti mengetahui potensi-potensi dan kemampuan yang dimiliki sendiri, mengetahui kelemahan-kelemahan dan juga perasan dan emosi. Dengan mengetahui hal tersebut. seseorang

---

<sup>11</sup> Suharsono. Op Cit.hlm 116.

mestinya juga bisa mendayagunakan, mengekspresikan, mengendalikan dan juga mengomunikasikan dengan pihak lain"<sup>12</sup>

Dalam kaitannya kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk peserta didiknya. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi tentu akan memiliki kemampuan untuk berempati, berhubungan social, memotivasi diri, bertanggung jawab, tahan terhadap stress, optimis dan mampu memecahkan masalah. Terdapat beberapa dalil yang membahas tentang kecerdasan emosional salah satunya adalah Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran: 3 ayat 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣٤

Artinya:

(Yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan. (Q.S. Ali Imran: 3 ayat 134).<sup>13</sup>

Ayat tersebut di atas, menjelaskan tentang menahan amarah atau mampu mengendalikan emosi, memaafkan orang lain menjadi acuan tentang kepribadian seorang muslim yang soleh dan solehah dan yang mana kecerdasan emosional itu sangat berpengaruh terhadap tingkah laku (akhlak) seseorang.

Akhlak siswa merupakan kontribusi dari berbagai faktor seperti kecerdasan emosional. Terdapat kontribusi positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa, peningkatan kecerdasan emosional diikuti dengan

---

<sup>12</sup> Ibid.hlm 12

<sup>13</sup> Departemen Agama RI. *Al- quran dan Terjemahannya*.Q.S. Ali Imran:3 ayat 134.

peningkatan akhlak siswa. Semakin semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin tinggi tingkat akhlak siswa. Karena itu untuk meningkatkan akhlak siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan kecerdasan emosional.<sup>14</sup>

Pengaruh kecerdasan emosional bisa digambarkan melalui kekuatan emosi seseorang yang bisa lebih kuat dari pada kekuatan logikanya. Itu karena otak logika berfikir kalah cepat dengan otak emosi. Yang dimaksud dengan otak emosi, adalah bagian otak yang disebut amigdala, yaitu bagian yang berproses memberikan respon berupa tindakan emosional.

Sekolah merupakan tempat bagaimana anak belajar berinteraksi dengan orang lain. Sekolah harus berbangsa budaya yang mengedepankan aspek moral. cinta kasih, kelembutan, nilai demokratis, menghargai perbedaan, berlapang dada menerima kenyataan, dan menjauhkan diri dari nilai-nilai kekerasan. Sekolah harus meningkatkan kecerdasan emosional (psikologs) yang berpengaruh terhadap faktor Akhlak (tingkah laku) siswa agar dapat mencapai tingkat mutu Pendidikan.

Permasalahan serupa yang sedikit banyak juga terjadi di MTs Ali Imron Kec Medan Tembung. Sebagai contoh adalah permasalahan yang berhubungan dengan setting yang sangat mempengaruhi tingkah laku atau akhlak mereka di sekolah, anak-anak yang memiliki permasalahan keluarga (broken home) sering mengalami stress yang berlebihan sehingga akan membuat mereka tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran, dan berlaku acuh-tak acuh terhadap semua orang, tawuran pelajar bisa terjadi antar siswa dan pelajar yang ada di satu sekolah atau sekolah

---

<sup>14</sup> jazimi, M. A. (2016). *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa madrasah aliyah al-khairiyah provinsi banten*. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 10(02), 48–64.

yang berbeda kondisi emosional anak usia remaja yang masih labil sangat mudah terprovokasi, pembulian sesama teman, melanggar aturan sekolah seperti bolos, dan terlambat. Dari latar belakang diatas, dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlaknya, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam dan menuangkannya dalam sebuah karya tulis ilmiah dengan judul "PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) TERHADAP AKHLAK SISWA DI MTs ALI IMRON KEC MEDAN TEMBUNG TAHUN 2024".

### **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional siswa MTs Ali Imron Kec Medan Tembung Tahun Ajaran 2023/2024?
2. Adakah pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap akhlak siswa di MTs Ali Imron Kec Medan Tembung Tahun Ajaran 2023/2024?
3. Seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap akhlak siswa MTs Ali Imron Kec Medan Tembung Tahun Ajaran 2023/2024?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui bagaimana kecerdasan emosional siswa di MTs Ali Imron Kec Medan Tembung Tahun Ajaran 2023/2024.

2. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh emosional intelligence terhadap akhlak siswa di MTs Ali Imron Kec Medan Tembung Tahun Ajaran 2023/2024.
3. Untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap akhlak siswa di MTs Ali Imron Kec Medan Tembung Tahun Ajaran 2023/2024.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah:

1. Bagi individu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing, mengarahkan dan memotivasi siswa remaja untuk menggali dan menumbuhkan kembangkan kecerdasan emosional dalam dirinya disamping kecerdasan-kecerdasan lain yang dimilikinya. Sehingga akan terlahir generasi-generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara emosional (akhlak yang mulia) dan berbudi luhur.

2. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam membimbing tingkah laku (akhlak) siswa. Sehingga akan melahirkan manusia yang mandiri dan dewasa.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa.

### **E. Batasan Istilah**

Adapun kata kunci yang menjadi pembatas dalam pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengertian Pengaruh

Pengertian pengaruh menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah "daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini pengaruh adalah yang menyebabkan sesuatu terjadi, baik secara langsung maupun tidak, yaitu yang menjadi penyebab emosional secara langsung atau tidak terhadap akhlak siswa.

#### 2. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menurut Ary Ginanjar Agustian adalah "seseorang yang memiliki ketangguhan, inisiatif, optimisme, dan kemampuan beradaptasi.<sup>16</sup> Hal yang senada di kemukakan oleh Goleman bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (to manage our emotional life with intelligence),

---

<sup>15</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap Appolo*, Surabaya, 1997, hlm 484.

<sup>16</sup> ry Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual (The ESQ way 165)* Agra Jakarta, 2001, Hlm 41.

menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

### 3. Pengertian Akhlak

Menurut Imam Ghazali, akhlak "adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Adapun menurut Amin, akhlak adalah kebiasaan kehendak.<sup>17</sup> "Jadi pengertian Akhlak dalam penelitian ini adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Maka apabila dalam kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran manusia, maka ia dinamakan budi pekerti mulia (akhlaqul karimah) dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk dan keji, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

---

<sup>17</sup> Roli Abdul Rohman dan M Kamzah, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2014, hlm,28.

## F. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tentang materi Kecerdasan Emosional di berbagai perguruan tinggi. Dari beberapa penelitian tersebut terdapat berbagai macam fokus yang ingin di analisis, baik mengenai peranannya, hubungannya, dan urgensi kecerdasan emosional dapat disebut sebagai berikut. Skripsi yang di tulis oleh rizkiyatul layliyah pada tahun 2019 Universitas islam negeri jember (IAIN JEMBER) yang berjudul "pengaruh kecerdasan terhadap akhlak siswa" Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini mengemukakan bahwa kecerdasan atau *intelegensi*, merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seorang manusia untuk memahami dunia, berpikir rasional, serta bisa dipakai untuk menghadapi tantangan hidup. Kecerdasan dalam diri manusia juga bisa diartikan sebagai kemampuan manusia dalam memahami, melaksanakan inovasi, serta mencari berbagai solusi terhadap berbagai situasi. Skripsi selanjutnya yang berjudul "Kontribusi motivasi mengajar dan kecerdasan emisional dalam penggunaan metode ceramah guru Madrasah Tsanawiyah ditulis oleh Syahraini Tambak Universitas Islam Riau Pekanbaru tahun 2020. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang serangkaian kecendrungan berfokus pada analisis. Kecerdasan emosional bersama dengan motivasi mengajar berkontribusi dalam kesuksesan guru menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran di madrasah. Dalam berbagai hasil penelitian terungkap bahwa kecerdasan emosional memberi pengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam kehidupan.

Skripsi lainnya yang berjudul “Pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa yang di tulis oleh Nena Maryani pada tahun 2018, yang menggunakan metode kuantitatif. Kecerdasan emosi atau emotional intelligence merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain. Kemampuan memotivasi diri kita sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik yaitu kemampuan-kemampuan kognitif yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas akademiknya akan tetapi tidak memiliki kecerdasan emosi.

Berdasarkan uraian diatas perbedaan antara penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya. Walaupun dari segi teori menunjukkan pembahasan yang hampir sama yaitu mengukur kecerdasan emosional, akan tetapi perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus penelitiannya, dan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional pada siswa, dengan ditemukannya fenomena dan research gap maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa tersebut.

### **G. Hipotesis**

"Hipotesis adalah kesimpulan yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>18</sup> Berdasarkan uraian teoritis di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Preaktik edisi revisi VI*, Rineka Cipta jakarta, 2006, hlm 71.

1. Hipotesis Kerja (Ha): "Ada pengaruh emosional inteligent terhadap akhlak siswa kelas VIII (A) dan VIII (B) di Ali Imron Kec Medan Tembung Tahun 2023".
2. Hipotesis Nihil (Ho): "Tidak ada pengaruh emosional inteligent terhadap akhlak siswa kelas VIII (A) dan VII (B) di Ali Imron Kec Medan Tembung Tahun 2023".

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk menghasilkan karya ilmiah yang baik, maka pembahasannya harus diuraikan secara sistematis. Agar penulisannya lebih terarah dan lebih mudah untuk dipahami, maka diperlukan adanya sistematika penulisan yang teratur. Secara sistematis, penulis menempatkan materi pembahasan keseluruhannya kedalam 3 (tiga) bab yang terperinci sebagai berikut:

**Pada bab pertama** berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka hipotesis dan sistematika penulisan.

**Pada bab kedua** berisi yaitu pengertian kecerdasan emosional, aspek-aspek kecerdasan emosional, factor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, konsep kecerdasan emosional dalam perspektif islam, pengertian akhlak, jenis-jenis akhlak, tujuan akhlak, dan pengaruh kecerdasan emosional dalam mengelola emosi.

**Pada bab ketiga** yaitu metode penelitian yang berisi tentang rancangan penelitian, tempat penelitian populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, pengolahan data dan teknik analisis data.

**Pada bab keempat** yaitu gambaran umum wilayah penelitian dan pembahasan penelitian.

**Pada bab kelima** yaitu penutup kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kecerdasan Emosional

##### 1. Pengertian Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan emosional atau yang biasa dikenal dengan EQ (bahasa Inggris: *emotional quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan, kecerdasan (*intelligence*) mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang<sup>19</sup> Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain. Kemampuan memotivasi diri kita sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik yaitu kemampuan-kemampuan kognitif yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas akademiknya akan tetapi tidak memiliki kecerdasan emosi.

Istilah emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere* yang artinya mencerca, menggerakkan, yaitu mendorong sesuatu pada diri manusia. Berkaitan dengan

---

<sup>19</sup> (Maliki, 2009), *Manajemen pribadi untuk sukses hidup* (Yogyakarta: kartajaya). Hal 15

hakikat emosi, Beck mengungkapkan pendapat James dan Lange bahwa Emotion is the perception of bodily changes which occur in response to an event. Yang berarti emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan atau respon terhadap suatu peristiwa. Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi.<sup>20</sup>

Kecerdasan Emosional memberi kita kesadaran mengenai perasaan memiliki diri sendiri dan juga perasaan orang lain serta memberi kita rasa empati, simpati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat.<sup>21</sup> Kecerdasan Emosional adalah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.<sup>22</sup> Dengan demikian, kecerdasan emosional memiliki dimensi ketajaman dan keterampilan naluri seseorang dalam mengatur atau mengelola emosi dan perasaan sendiri serta orang lain, sehingga melahirkan pengaruh yang manusiawi dalam rangka kemampuan mengendalikan emosi naluri seseorang.

Salah satu ciri orang yang cerdas emosinya adalah banyaknya kosa kata emosi yang dimilikinya. Kemudian, ia bisa menggunakan kosa kata itu dalam berhubungan dengan emosi dirinya sendiri dan orang lain. Kita harus bisa

---

<sup>20</sup> (Hamzah, B. Uno, *orientasi baru*) hal 62.

<sup>21</sup> (Nur, 2007) *Kecerdasan Spiritual dan Emosi* (STAIN Tulungagung edisi 1 juli 2007).

<sup>22</sup> (Hamzah, B. Uno, *orientasi baru*) hal 71.

membedakan antara kecerdasan emosional dan pengetahuan emosional. Kecerdasan menggambarkan adanya potensi, meski ia sendiri belum bicara atau belajar. Sementara pengetahuan emosional bisa dipelajari. Tentu saja, jika manusia mempunyai kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang tinggi, maka proses belajarnya akan bertambah cepat dan hasil yang dicapai akan lebih baik.<sup>23</sup> Jadi kecerdasan emosional atau emotional intelligence adalah kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri.<sup>24</sup> Kecerdasan emosional membantu manusia untuk menentukan kapan dan dimana ia bisa mengungkapkan perasaan serta membantu manusia mengarahkan dan mengendalikan emosinya.<sup>25</sup>

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosional adalah kejujuran pada suara hati. Tiga pertanyaan yang selanjutnya ditanyakan kepada diri adalah apakah kita jujur dalam diri sendiri, seberapa halus, dan cermat kita merasakan terdalam pada diri kita. Seberapa sering kita peduli atau tidak mempedulkannya diri kita. Suara hati itulah yang menjadi pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan. Kecerdasan Emosional memberi kita kesadaran mengenai perasaan memiliki diri sendiri dan juga perasaan orang lain serta memberi kita rasa empati, simpati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> (Mubayidh, 2006) *Kesehatan emosional kecerdasan dan anak* (Jakarta: Pustaka Al-kautsar) hal 10.

<sup>24</sup> Uno, *Orientasi Baru*. Hal 72.

<sup>25</sup> (Mubayidh, 2006) *Kesehatan emosional kecerdasan dan anak* (jakarta: pustaka al-kautsar) hal 18.

<sup>26</sup> Iffatin Nur, *Kecerdasan Spritual dan Emosional*, (STAIN Tulungagung edisi 1 juli 2007). Hal 22.

Kecerdasan emosional adalah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.<sup>27</sup>

Kemampuan mengelola emosi merupakan seseorang dalam mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara wajar.<sup>28</sup> Terdapat lima unsur dari kecerdasan emosional seseorang, yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri.

"Kecerdasan emosional memiliki 5 unsur kecakapan emosi dan sosial yaitu:

- 1) Kesadaran diri (*selfawareness*) yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri meliputi kemampuan kesadaran emosi, penilaian diri secara teliti, dan percaya diri.<sup>29</sup>
- 2) Pengaturan diri (*selfregulation*) yaitu menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi. Pengaturan diri meliputi kemampuan mengendalikan diri, sifat dapat dipercaya, kehati-hatian, adaptabilitas, dan inovasi.
- 3) Motivasi (*motivation*), menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan, dan menuntun menuju sasaran, membantu kita

---

<sup>27</sup> Uno, *Orientasi Baru*. Hal 71

<sup>28</sup> (wahab, 2015)

<sup>29</sup> Howard Gardner, *Pendidikan emosional usia dini* (Bandung: C.V Tirta,1983), hal 12

mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

- 4) Empati (*emphaty*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan orang lain. Kemampuan ini meliputi kemampuan memahami orang lain, mengembangkan orang lain, orientasi pelayanan, dll.
- 5) Keterampilan sosial (*social skill*), menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan keterampilan. Keterampilan ini dapat dipergunakan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan, bekerjasama dan bekerja dalam tim”.<sup>30</sup>

## 2. Meningkatkan kecerdasan emosional

Tingkat IQ atau kecerdasan intelektual seseorang umumnya tetap, sedangkan EQ (kecerdasan emosional) dapat terus di tingkatkan. Itu didukung oleh pendapat seorang pakar EQ, yang umumnya hampir tidak berubah selama kita hidup. Bila kemampuan murni kognitif relatif tidak berubah maka sesungguhnya kecerdasan emosional dapat dipelajari kapan saja. Tidak peduli apakah orang tersebut tidak peka, pemalu, pemaarah, atau sulit bergaul dengan orang lain, dengan motivasi dan usaha yang benar kita mampu mempelajari serta menguasai kecerdasan emosional tersebut.<sup>31</sup>

Seperti yang telah saya bahas di atas kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif, dan memahami perasaan orang lain sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusia.<sup>32</sup> Emosi menyulut kreativitas, kolaborasi, inisiatif, transformasi, sedangkan penalaran logis berfungsi untuk mengantisipasi dorongan-dorongan keliru,

---

<sup>30</sup> Danil Golmen, *kecerdasan emosi*, hal 113-114

<sup>31</sup> Goleman, *Op. Cit.*, hal 286.

<sup>32</sup> Cooper, Robert K, dan Ayman Sawaf, *Executive EQ: kecerdasan emosional dalam kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama, 1998.

untuk kemudian menyelaraskannya dengan proses kehidupan dengan sentuhan manusiawi. Disamping itu, emosi pun ternyata salah satu kekuatan penggerak. “Bukti-bukti menunjukkan bahwa nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ tetapi pada kemampuan emosional”<sup>33</sup>

Menurut pendapat Robert K Cooper, PhD dan Ayman Sawaf memberikan sebuah metode untuk meningkatkan kecerdasan emosional, yaitu: Bangun lima menit lebih awal dari biasanya, dan luangkan waktu dua atau tiga menit duduk dengan tenang, pasang telinga hati kita, keluarlah dari pikiran kita dan masuklah kedalam hati yang terpenting di sini menulis apa yang kita rasakan.<sup>34</sup>

Menurut pengamat Cooper dan Sawaf, cara-cara seperti itu secara langsung dapat mendatangkan kejujuran emosi, menghadirkan nilai-nilai kebijaksanaan dalam jiwa anda, dan mengantarkannya hingga anda dapat menggunakannya secara efektif. Menurut para peneliti, pengamatan terhadap khazanah jiwa itu dapat lebih banyak memberi makna pada hari-hari kita serta kehidupan kita secara umum.<sup>35</sup>

### **3. Faktor – faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional**

Perkembangan manusia sangat dipegaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah individu memiliki potensi dan kemampuan untuk mengelola emosi yang dimiliki. Sedangkan faktor eksternal adalah dukungan dari semua potensi yang dimilikinya, terutama kecerdasan

---

<sup>33</sup> *Ibid.* hal 286.

<sup>34</sup> *Ibid.* hal 286.

<sup>35</sup> *Ibid.* hal 286.

emosional.<sup>36</sup> Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi juga dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut, diantaranya faktor otak, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional adalah:

1) Faktor otak

La Dour mengungkapkkan bagaimana arsitektur otak memberi tempat yang istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak, dan mampu melakukan penalaran yang tinggi

2) Faktor lingkungan

Keluarga Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Jika orang tua salah dalam mengenalkan bentuk emosi, dampaknya akan sangat fatal terhadap anak.<sup>37</sup>

3) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan faktor penting kedua setelah keluarga, karena di lingkungan sekolah ini anak mendapatkan pendidikan lebih lama. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui beberapa cara, diantaranya melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan

---

<sup>36</sup> Muallifah, *Psyho Islamic*, hal 124

<sup>37</sup> *Ibid*, hal 125

metode mengajar, sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektual dan bersosialisasi dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.<sup>38</sup>

#### 4) Faktor lingkungan dan dukungan sosial

Dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasihat, atau penerimaan masyarakat. Semuanya memberikan, dukungan psikis atau psikologis bagi anak. Dukungan sosial diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang didalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrumental, informasi dan pujian. Dukungan sosial cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional anak, sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosialnya.<sup>39</sup>

### **4. Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Islam**

Dalam islam, hal-hal yang berhubungan dengan kecerdasan emosi seperti konsisten (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan (*keikhlasan*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*) itu dinamakan *Akhlakul Karimah*. Dalam kecerdasan emosi hal-hal yang saya sebutkan itu dijadikan sebagai tolak ukur

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hal 126

<sup>39</sup> *Ibid*, hal 127

kecerdasan emosional. Oleh karena itu, kecerdasan emosional sebenarnya adalah akhlakul dalam agama islam.

Menurut perspektif islam, emosi identik dengan nafsu yang dianugerahkan oleh Allah SWT, nafsu inilah yang akan membawanya menjadi baik atau jelek, budiman atau preman, pemurah atau pemaarah, dan lain sebagainya.<sup>40</sup> Nafsu dalam pandangan Mawardy Labay el-Sulthani yang disebutkan dalam bukunya yang berjudul Dzikir dan Do'a Menghadapi Marah tersebut, terbagi dalam lima bagian:

- Pertama, nafsu rendah yang disebut dengan nafsu hewani, yaitu nafsu yang dimiliki oleh setiap binatang seperti keinginan untuk makan dan minum, keinginan seks, keinginan mengumpulkan harta benda, kesenangan terhadap binatang, dan juga rasa takut.
- Kedua, nafsu amarah yang artinya menarik, membawa, mendorong, dan menyuruh pada kejelekan dan kejahatan saja. Nafsu amarah cenderung membawa manusia kepada perbuatan-perbuatan yang negatif dan berlebih-lebihan.
- Ketiga, nafsu lawwamah, yaitu nafsu yang selalu mendorong manusia untuk berbuat baik. Ini merupakan lawan dari nafsu amarah. Apa yang dikerjakan nafsu amarah terus ditentang dan dicela keras oleh nafsu lawwamah, sehingga diri akan berhenti sama sekali dari perbuatan yang dianjurkan amarahnya.
- Keempat, nafsu mussawilah, yakni nafsu provokator. Di dalam perang, nafsu ini di beri julukan dengan “koloni lima”, maksudnya karena di pihak lawan perlu perhatian yang serius.
- Kelima, nafsu mutmainah artinya kondisi jiwa yang seimbang atau tenang seperti permukaan danau kecil yang ditiup angin, akan jadi tenang, teduh, walaupun sesekali terlihat riak dan kecil, nafsu mutmainah juga berarti nafsu yang tenang dan tentram dengan berdzikir kepada Allah, tunduk kepada –Nya, serta jinak dikala dekat dengan-Nya Seperti dalam firman Allah surat Al-Fajr ayat 27-28:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۚ ۲۷ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

---

<sup>40</sup> (Muallifah) *Psyho Islamic* 124

Artinya: Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.<sup>41</sup>

Dalam perspektif Islam, kecerdasan emosional pada intinya adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah memerintahkan kita untuk menguasai emosi- emosi kita, mengendalikannya, dan juga mengontrolnya.<sup>42</sup>

### **B. Pengaruh kecerdasan emosional dalam mengelola emosi**

Kecerdasan emosional dalam mengelola emosi, emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi, dan menimbulkan suatu gejala suasana batin.<sup>43</sup> Membicarakan pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan emosional dalam mengelola emosi tidak terlepas dari perkembangan lainnya seperti fisik, mental dan emosi.<sup>44</sup> Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar.

Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat

---

<sup>41</sup> Departemen Agama Republik Indonesia *Al- qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta. Duta Ilmu Surabaya, 2005, hal 893)

<sup>42</sup> *Ibid*, hal 129

<sup>43</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: hal 80).

<sup>44</sup> Djali, *Psikologi*, hal 48.

bangkit kembali jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan. Kemampuan mengelola emosi juga merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaan sendiri sehingga tidak meledak Dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah. Mungkin dapat diibaratkan sebagai seorang pilot pesawat yang dapat membawa pesawatnya ke suatu kota tujuan dan kemudian mendaratkannya secara mulus. Misalnya, seseorang yang sedang marah, maka kemarahan itu tetap dapat dikendalikan secara baik, tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesalinya di kemudian hari.

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri agar tidak meledak akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah. Masih kaitannya dengan emosi, emosi menuntut untuk menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampau riskan apabila diserahkan pada otak. Bahaya yang mungkin terjadi adalah kehilangan yang menyedihkan, emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah.<sup>45</sup>

Apabila emosi tidak terkendali akan menimbulkan berbagai sebab seperti berikut: Takut, cemas, dan khawatir Ketiga macam emosi ini berkenaan dengan adanya rasa terancamakan sesuatu. Ketiga macam emosi ini jika terjadi pada seseorang merasa khawatir karena menghadapi sesuatu situasi yang tidak memberikan jawaban yang jelas, tidak ada harapan yang jelas akan mendapatkan hasil. Kecemasan dan kekhawatiran akan menjadi positif asalkan intensitasnya

---

<sup>45</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada,2011), hal. 73-74.

tidak begitu kuat, sebab batin yang akan merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas- tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Keberhasilan siswa disekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dininya untuk membaca, melainkan untuk ukuran-ukuran emosional dan sosial, yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat, pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan hati untuk berbuat tidak nakal. Hampir semua siswa yang prestasinya buruk, menurut laporan tersebut tiap memiliki satu atau lebih unsurunsur kecerdasan emosional ini, (tanpa mempedulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti ketidak mampuan belajar).<sup>46</sup> Kecerdasan emosional merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi yang lebih baik di sekolah.<sup>47</sup> Menahan diri adalah salah satu upaya dari kecerdasan emosional untuk tetap menjaga dirinya dan emosinya, jika emosi seorang siswa terjaga dan bisa ditahan maka seorang siswa tersebut bisa menjaga diri dan jiwanya. Tujuannya adalah keseimbangan emosi bukan menekannya, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna tertentu bagi kehidupan manusia. Apabila emosi terlalu ditekan dapat membuat kebosanan, namun bila tidak terkendali terus menerus maka akan stres, depresi dan marah yang meluap-luap. Menjaga emosi yang merisaukan agar tetap terkendali merupakan kunci kecerdasan emosional.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hal 24

<sup>47</sup> *Ibid*, hal 26

<sup>48</sup> Yasiikan Musthofa, *EQ Untuk anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sketsa,2000) hal 42-43.

## C. Akhlak

### 1. Pengertian Akhlak

Dilihat dari sudut bahasa kata akhlak dalam bahasa arab adalah bentuk jamak dari Khuluk yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwa yang selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk yang disebut akhlak tercela.<sup>49</sup> Makna akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa pertimbangan dan pemikiran yang mendalam.<sup>50</sup> Orang yang pemurah yang sudah terbiasa memberi ia akan memberi itu tanpa banyak pertimbangan lagi. Seolah-olah tangannya sudah terbuka lebar untuk itu. Begitu juga dengan orang yang kikir seolah-olah tangannya sudah terpaku saja di dalam kantong tidak mau memberi sedekah kepada fakir miskin. Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa pertimbangan dan pemikiran. Beliau menentukan bahwa seluruh perbuatan manusia itu disebut sebagai akhlak.<sup>51</sup>

Prof. Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak.<sup>52</sup> Ini berarti perilaku yang dibiasakan dan menjadi kebiasaan itu disebut

---

<sup>49</sup> (Asmaran. As 1992) *Pengantar study Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers).

<sup>50</sup> Umar Bakri, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1986) hal 11.

<sup>51</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000, hal. 11.

<sup>52</sup> Ahmad Amin, *Ti Kitab Al-Akhlak*, (Kairo, 1945) hal 15.

akhlak.<sup>53</sup> Sedangkan Muhammad bin, Ilaan Ash Shidiiky mengatakan bahwa akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan orang lain).<sup>54</sup> Berbeda lagi dengan pendapat Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, beliau mengatakan bahwa akhlak adalah bentuk kejiwaanyang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan suatu perbuatan baik dan buruk dengan cara disengaja.<sup>55</sup> Al-Qurtuby mengatakan, sesuatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab, kesopannya disebut akhlak, karna perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya, fitrah yang dapat mempengaruhi perbuatan setiap manusia.<sup>56</sup>

Dr. Ahmad Muhamad mengatakan bahwa akhlak itu adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki adanya, jika anda menghendaki katakanlah, akhlak itu adalah azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang mengarah pada kebaikan atau keburukan.<sup>57</sup> Akhlak ini sangat berhubungan erat dengan iman, hal tersebut disebabkan karena keduanya mempunyai titik pangkal yang sama, yaitu hati nurani. Jadi keduanya adalah merupakan gambaran jiwa/hati sanubari yang bersifat abstrak.<sup>58</sup> Mukni'ah berpendapat bahwa kata akhlak diartikan sebagai tingkah laku, yang dilakukan secara berulang-ulang. Seseorang dapat dikatakan

---

<sup>53</sup> Asmaran, As, *Pengantar Study Akhlak*, hal 2.

<sup>54</sup> Muhammad bin Ilaan Ash Shidiiky, *Dalilul by Mesir 1971*.

<sup>55</sup> Abu Bakar Jabir Al- Jazariry, *Minhaajul Muslim*, Daarul Umar Khathahab, Madinah, 1396 h hal 154.

<sup>56</sup> Al- Qurtuby, *Tafsir Al- Qurtuby*, juz VII Daarusy sya'by, Qairo 1913 m.

<sup>57</sup> Ahmad Muhammad, *Akhlak nabi Muhammad saw. Keluhuran dan kemuliaannya* (Jakarta: bulan bintang, 1978) hal 13.

<sup>58</sup> Bakhrul Ulum, dikutip dari <http://blogeulum.blogspot.co.id/2014/07/akhlak.html> pada hari Rabu, 30 Juli 2014.

berakhlak, jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dan dilakukan tanpa banyak berfikir atau dilakukan secara terpaksa. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak.<sup>59</sup> Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat yang sudah dibawa sejak lahir yang dapat mendorong manusia untuk melakukan perbuatan tanpa pertimbangan dan pemikiran. Sifat-sifat itu dapat berupa akhlak yang baik (akhlakul mahmudah) dan juga akhlak yang buruk (akhlakul mazmumah).

## 2. Jenis-Jenis Akhlak

Dari segi sifatnya akhlak dibagi kepada dua bagian yaitu:

### 1) Akhlak yang Baik (Akhlakul Mazmudah)

Akhlakul mazmumah ialah akhlak yang terpuji, akhlak mahmudah adalah tingkah laku atau perangai yang bersifat baik yang menjadikan orang disekitarnya bahagia dan nyaman.<sup>60</sup> Akhlakul mahmudah yang dimaksud adalah orang yang bersifat lapang dada, ramah, pandai bergaul, tidak menyakiti hati orang lain, tahu berterima kasih, dipercaya, tidak menfitnah, tidak dengki, baik dengan tetangga, kata-kata dan perbuatannya disenangi oleh orang lain dan lain sebagainya. Orang yang baik akhlaknya banyak teman sejawatnya, sedikit musuhnya, hatinya senang dan tenang, hidupnya bahagia dan membahagiakan.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Mukni'ah *Materi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

<sup>60</sup> Rizki Agustia Putri, *Representasi Akhlak Mahmudah dan mazmumah*, Skripsi, Semarang UINW, 2015, hal 15.

<sup>61</sup> (Bakri) *Akhlak Muslim*, (Bandung 1986) hal 21.

## 2) Akhlak yang Buruk (Akhlakul Mazmumah)

Akhlakul mazmumah adalah akhlak yang tercela yaitu perangai atau tingkah laku yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap tidak baik.<sup>62</sup> Akhlak-akhlak yang buruk itu diantaranya: dengki, sombong, khianat, bakhil, tidak tahu terima kasih, dusta, putus asa, ria (beramal karna hanya mengharapkan pujian orang lain bukan karena Allah) dan lain sebagainya.<sup>63</sup> Orang-orang yang buruk akhlaknya akan menjadikan orang lain benci kepadanya. Tersisih dari pergaulan, hidupnya susah dan menyusahkan orang lain, hatinya selalu resah dan gelisah, alangkah buruknya kehidupan yang demikian.

## 3. Tujuan Akhlak

Tujuan akhlak ialah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk- makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak-tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan. Sedang pelajaran akhlak atau ilmu akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik maupun yang jahat, agar manusia dapat memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai yang jahat, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci, curiga mencurigai antara satu dengan lainnya, tidak ada perkelahian dan peperangan atau bunuh-membunuh sesama hamba Allah.

---

<sup>62</sup> Abdullah nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: 2012) hal 55.

<sup>63</sup> Umar Bakri, *Akhlak Muslim*. hal 24.

#### **D. Pengaruh Kecerdasan Emosional siswa terhadap Akhlak Siswa**

Kecerdasan emosional (EQ) menunjuk kepada suatu kemampuan untuk mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain dan mempergunakan kearah kegiatan yang mendatangkan hasil optimal. Emosi yang dikendalikan merupakan dasar bagi otak untuk dapat berfungsi dengan baik. Peran kecerdasan emosional sangatlah penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan walaupun kecerdasan emosional sangat penting, namun tidak semua anak yang mempunyai kecerdasan emosional juga memiliki akhlak yang baik, hal tersebut disebabkan oleh beberapa factor seperti mengenali karakteristik kecerdasan emosional agar dapat mengendalikan emosi seperti, mengenali emosi diri, mengelola emosi (pengendalian diri), memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Selain itu, di dapatkan hasil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seperti factor otak, factor keluarga, factor lingkungan sekolah, factor lingkungan dan dukungan sosial.

Dengan realita kehidupan yang dapat dilihat saat ini masih banyak remaja/pelajar yang masih kurang untuk mengendalikan emosinya, ditambah lagi pada saat ini teknologi sudah berkembang pesat sehingga membuat hal-hal negatif cepat mempengaruhi remaja dan semakin rentan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti banyak anak yang sudah melupakan bagaimana caranya hormat kepada guru dan orangtua, ditambah lagi ketika saya melakukan penelitian di sekolah tersebut masih ada beberapa di antara siswa sudah selesai jam istirahat pelajar bukannya segera masuk kelas melainkan masih duduk di kantin. Maka dari itu, kecerdasan emosional sangat berkaitan terhadap akhlak untuk kemajuan

pendidikan. Maka sangat penting bagi siswa dapat mengajarkan dan mengamalkan ajaran agama islam yang diterima dalam proses Pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari hari, supaya nantinya akan membentuk akhlakul karimah yang mulia.